

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, bidang pendidikan juga mengalami perkembangan pada bidang kurikulum. Kurikulum baru yang sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah kurikulum 2013. Di kurikulum 2013 ini, menuntut partisipasi siswa saat proses pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan istilah *student center*. Proses pembelajaran *student centered* lebih menekankan pada aktivitas siswa. Siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.¹ Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami guru, diantaranya guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut; guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media; guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar; dan guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

Sedangkan guru sebagai motivator, dimaksudkan bahwa guru juga memberikan dukungan semangat dan *reward* kepada semua siswa atas usaha belajar yang telah ia lakukan. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 21

salah satu aspek dinamis yang sangat penting.² Siswa yang kurang berprestasi di dalam kelas bukan berarti disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha mengeluarkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, tetapi bisa jadi karena tidak adanya dorongan atau motivasi.

Di kurikulum 2013 murid harus lebih aktif di dalam kelas, mencoba memahami sendiri materi-materi dalam pelajaran tersebut. Sementara, guru tidak banyak bicara dan hanya mengarahkan siswa untuk menemukan jawabannya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Penerapan kurikulum 2013 diharapkan siswa mampu menjadi siswa yang aktif, produktif, kreatif, inovatif dan mampu bekerjasama agar mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dalam peradaban manusia. Sehingga, siswa perlu proaktif dan bekerjasama di dalam kelas. Oleh karena itu, keahlian siswa perlu diperlihatkan dan kerjasama siswa

² *Ibid.* h. 27

³ UNDANG-UNDANG REPUBLIKA INDONESIA.(n.d.), [online], diakses dari <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, pada tanggal 30 November 2015 pukul 09.55. h. 1

perlu ditunjukkan. Siswa yang tadinya hanya pasif dan duduk diam di kelas, dapat menjadi siswa yang aktif dan berani untuk mengutarakan hasil pemikirannya. Hasil pemikiran yang didapat siswa, membuat siswa tidak langsung menerima materi yang diberikan oleh guru. Siswa perlu berpikir kritis dan ini akan membantu siswa lebih mengingat dan memahami materi tersebut.

Interaksi dalam proses pembelajaran akan meningkatkan keaktifan siswa. Interaksi belajar mengajar dapat dilakukan dengan teknik tanya jawab atau dialog yang interaktif dalam proses pembelajaran. Adanya interaksi multi arah dengan secara langsung akan membuat pembelajaran lebih bermakna. Terutama dalam pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak mudah dipelajari bagi siswa yang masih duduk di sekolah tingkat menengah pertama (SMP). Dalam mempelajari matematika, hal yang sangat diperlukan adalah pemahaman. Keanekaragaman tingkat berpikir yang berbeda, sehingga siswa memiliki pemahaman konsep yang berbeda-beda pula. Pemahaman konsep yang baik, tidak didapatkan dengan mudah, karena harus adanya kesadaran dari siswa itu sendiri untuk memahami suatu konsep. Dengan pemahaman konsep yang baik, maka siswa akan memiliki penalaran, koneksi, dan komunikasi yang baik dalam aplikasi permasalahan matematika.

Untuk memudahkan siswa memahami suatu konsep, guru harus menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membangun pemahaman konsep matematika siswa adalah metode pembelajaran yang dapat membangun siswa berpikir kritis dan

aktif di dalam kelas. Karena dengan adanya keaktifan siswa di dalam kelas, diharapkan pemikiran atau pemahaman konsep siswa akan terarah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 30 September 2015 pada proses pembelajaran di kelas dan wawancara dengan guru matematika kelas 8-3 di MTsN 27 Jakarta, diperoleh beberapa informasi sebagai berikut:

1. Terjadi kesalahan konsep ketika guru meminta siswa mengerjakan soal di depan kelas. Contoh masalah di kelas adalah, guru meminta siswa mencari relasi “kuadrat dari”. Tapi sebagian siswa menganggap bahwa maksud dari soal adalah “faktor dari”, bukan “kuadrat dari”.
2. Kondisi kelas gaduh, sehingga sebagian siswa kurang mendengarkan penjelasan guru.
3. Berdasarkan Ulangan Harian pada materi aljabar di MTsN 27 Jakarta, diperoleh data bahwa Ulangan Harian siswa kelas 8-3 sebanyak 86% nilai siswa dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau nilainya dibawah 70.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian

Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Frekuensi
>70	5	14%
<70	31	86%

4. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa duduk di tempat masing-masing dan belajar secara individu. Ketika guru meminta siswa mengerjakan soal, siswa duduk berkelompok dengan kelompok yang sudah diberikan guru. Pembagian kelompok dilakukan secara acak, tanpa melihat nilai, suku, dan sikap siswa. Namun, tidak semua siswa langsung duduk berkelompok dengan

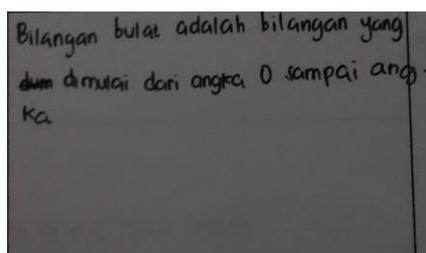
temannya, tapi ada yang main-main dan mengerjakan secara individu.

Sebelum melakukan penelitian diadakan tes awal kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas 8-3, mengenai perbandingan, Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV), dan bilangan bulat sebanyak 7 soal. Berdasarkan rubrik penilaian (Lampiran 4) yang telah dibuat, didapat nilai tes awal pemahaman konsep matematika siswa kelas 8-3 (Tabel 1.2), dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 75, nilai terendah sebesar 32, dan rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 52,47. Dengan jangkauan nilainya sebesar 43 yang menunjukkan bahwa terdapat ketidakmerataan pada pemahaman konsep siswa.

Tabel 1.2 Nilai Tes Awal Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 8-3

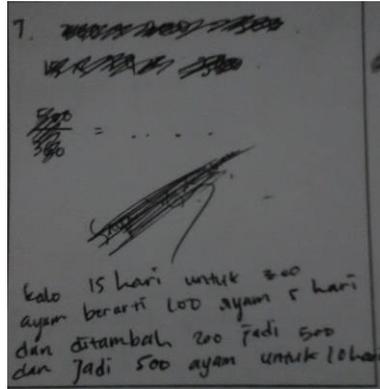
Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Frekuensi
81-100	0	0%
61-80	6	17.6%
41-60	25	73.6%
21-40	3	8.8%
0-20	0	0%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa belum tercapainya pemahaman konsep yang maksimal di kelas 8-3. Selain itu, berdasarkan jawaban siswa pada tes awal kemampuan pemahaman konsep matematika, terlihat siswa belum memahami konsep dengan baik. Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 adalah contoh jawaban tes awal siswa yang menunjukkan lemahnya pemahaman konsep matematika siswa.



Gambar 1.1

Contoh jawaban nomor 1 tes awal kemampuan pemahaman konsep siswa



Gambar 1.2

Contoh jawaban nomor 7 tes awal kemampuan pemahaman konsep siswa

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang terstruktur dan terdiri dari 4-5 orang untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran, dimana keberhasilan kerja kelompok untuk mencapai tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model pembelajaran kooperatif TAI merupakan model pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Pembagian kelompok yang heterogen, dilakukan dengan melihat hasil tes awal dalam bentuk *pre-test* atau Ulangan Harian siswa, dimana dalam masing-masing kelompok terdapat siswa yang nilainya rendah dan siswa yang nilainya tinggi. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dan tiap anggota kelompok bertanggungjawab atas kelompoknya. Pada model pembelajaran kooperatif ini, siswa biasanya belajar menggunakan LAS (Lembar Aktivitas Siswa) secara berkelompok. Mereka kemudian berdiskusi untuk menemukan atau memahami konsep-konsep. Kelompok yang nilai-nilai anggotanya bagus dan

rendah, akan mendapat penghargaan atau julukan kelompok. Sehingga, semua siswa mendapatkan penghargaan atas prestasi dan usaha belajar mereka.

Pembelajaran kooperatif (TAI) adalah model pembelajaran yang memadukan pembelajaran berkelompok dan individual. Siswa yang pemahaman konsepnya tinggi akan membantu siswa yang pemahaman konsepnya rendah. Sehingga siswa yang pemahaman konsepnya tinggi akan semakin terasah pengetahuannya dan siswa yang pemahaman konsepnya rendah akan terbantu serta meningkat pemahamannya. Apabila siswa tidak dapat memahami konsep dengan bantuan teman satu kelompok, maka siswa diperbolehkan untuk mencoba memahami suatu konsep dengan diberikan pengajaran langsung oleh guru. Sehingga diharapkan pemahaman konsep matematika siswa akan meningkat.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di kelas 8-3, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TAI.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas 8-3 MTsN 27 Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TAI pada materi lingkaran. Agar fokus penelitian ini dapat diukur, maka diajukan pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika

siswa di kelas 8-3 MTsN 27 Jakarta pada materi lingkaran ?

2. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di kelas 8-3 MTsN 27 Jakarta pada materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TAI di kelas 8-3 MTsN 27 Jakarta pada materi lingkaran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan pembelajaran matematika di MTsN 27 Jakarta, terutama:

1. Bagi siswa
 - a. Membantu dan mempermudah siswa kelas 8-3 MTsN 27 Jakarta dalam memahami konsep matematika.
 - b. Siswa lebih mudah mengoptimalkan kemampuan matematika yang dimiliki.
 - c. Melatih siswa agar membiasakan diri dalam kerja kelompok, dengan berdiskusi siswa dapat berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat dan menyumbangkan pikirannya dalam memecahkan masalah bersama, dan menjadikan siswa tersebut menjadi lebih aktif serta saling berkontribusi di

dalam kelas.

- d. Menjadikan siswa menjadi seseorang yang lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil pemikirannya.
 - e. Membantu siswa untuk dapat berinteraksi dengan guru dan temannya, agar tidak terjadi kecanggungan dalam kegiatan pembelajaran.
 - f. Meningkatkan semangat siswa untuk belajar matematika.
2. Bagi guru matematika
- a. Alternative pengambilan model mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif TAI.
 - b. Membantu dalam pemilihan model dan menentukan alternatif metode pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran agar sasaran pencapaian pemahaman konsep matematika benar-benar tepat dan efektif.
 - c. Dapat melakukan interaksi dengan siswa dalam hal berdiskusi di dalam kegiatan pembelajaran.
 - d. Menjadikan siswa–siswanya menjadi siswa yang aktif, berpikir kritis, dan mampu bekerja sama dengan temannya dalam kelompok, serta mampu berkontribusi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi sekolah MTsN 27 Jakarta

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi untuk memperbaiki kualitas sekolah dengan menerapkan dan mengembangkan interaksi edukatif dalam kegiatan pembelajaran matematika.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk mengembangkan penelitian yang memanfaatkan penerapan metode pembelajaran kooperatif TAI.